

## URGENSI EFIKASI DIRI PATERNAL DALAM PENGASUHAN ANAK: SEBUAH TINJAUAN TEORITIS

Naili Rofiqoh, Mimbar Oktaviana dan Wiwit Nuratih

### ABSTRAK

Keluarga memiliki peranan penting dalam kehidupan anak terutama peran orang tua dalam pengasuhan. Ayah memiliki peran penting dalam pengasuhan anak secara langsung maupun tidak langsung. Efikasi diri paternal adalah keyakinan ayah akan kemampuannya dalam mengasuh anak. Terdapat tiga indikator dalam efikasi diri paternal yaitu *Positive Engagement*, *Direct Care* dan *Financial Responsibility*. (Sevigny et al, 2016) efikasi diri paternal dikembangkan berdasarkan efikasi diri dari Bandura serta efikasi diri orang tua (*parental self-efficacy*) secara umum. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri paternal diantaranya adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan, stres yang dialami ayah selama proses pengasuhan, persepsi yang dimiliki ayah sendiri akan peran sebagai *co-parenting* maupun persepsi pasangan mengenai tugas pengasuhan anak.

Kata Kunci: *fathering self-efficacy*, pengasuhan anak

### PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peranan penting dalam kehidupan anak terutama peran orang tua dalam pengasuhan. Pembagian peran orangtua antara ayah dan ibu sangat berbeda, beberapa penelitian lebih membahas peran ibu, sementara peran ayah cenderung ambigu. Ketika seorang ibu berharap pasangannya membantu dalam pengasuhan anak dan urusan rumah, namun akhirnya ia lebih dominan dalam mengontrol wilayah yang disandanginya sebagai ibu dan istri. Sehingga para ayah merasa mengurus anak dan membantu dalam urusan rumah bukan ranah mereka. (Howe, 2012)

Berdasarkan teori sosial kognitif dari bandura, maka efikasi diri paternal erat kaitannya dengan konstruk kognitif tersebut. Efikasi diri menurut Bandura mengacu pada keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan perannya. (Bandura, 2009) keyakinan efikasi mempengaruhi bagaimana individu berfikir, merasa, memotivasi dan bertindak.

Efikasi diri orang tua telah berkembang dalam beberapa dekade yang lebih fokus pada efikasi diri maternal. Pada tahun

2014, Sevigny mulai membuat konstruk pengukuran untuk melihat efikasi diri yang dimiliki ayah atau disebut dengan efikasi diri paternal. Skala tersebut merupakan salah satu pengembangan dari teori-teori yang membahas tentang efikasi diri orangtua secara umum dan efikasi diri maternal.

Efikasi diri paternal merupakan penilaian individu akan kemampuannya dalam memerankan perannya sebagai orang tua, khususnya menjadi seorang ayah. (Coleman & Karraker 2003; Jones & Prinz, 2005 dalam Sevigny & Loutzenhiser, 2009) Efikasi diri yang dimiliki ayah menjadi salah satu faktor penentu dalam perilaku pengasuhan anak. (Sevigny & Loutsenhiser, 2009).

Rita Pranawati, wakil ketua KPAI dan komisioner bidang pengasuhan, menjelaskan bahwa kualitas pendidikan dan pengetahuan orang tua terkait pengasuhan anak masih terbilang lemah. Ayah mencari pengetahuan tentang merawat dan mengasuh anak sebelum menikah hanya sebesar 27,9% dan ibu sebesar 36,9%. Adapun mencari pengetahuan tentang tata cara merawat dan mengasuh anak setelah menikah pada ayah sebesar 38,9% dan ibu sebesar 56,2%.

Rendahnya peran ayah dalam pengasuhan tentu menjadi satu titik pembahasan yang perlu dikaji lebih mendalam tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak (kpai.go.id, 2017).

Harmaini dkk (2014) melakukan penelitian tentang peran ayah dalam pengasuhan anak yang mengurutkan pada tiga faktor: kebutuhan afeksi sebesar 36.7%, pengasuhan sebesar 35.5%, dukungan finansial sebesar 15.7% dan aspek lainnya sebesar 12%. Pada aspek pengasuhan, peran orang tua akan berpengaruh terhadap prestasi belajar dan pembentukan kepribadian. Lebih lanjut, pengasuhan orang tua secara lebih luas terbagi dalam dua kegiatan, kegiatan di rumah dan kegiatan yang masih berbasis sekolah. Epstein (dalam Harmaini dkk, 2014) menyebutkan bahwa terdapat tiga lingkungan yang harus bisa bekerjasama, yakni sekolah, keluarga dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini akan mampu meningkatkan perkembangan anak jika mampu bekerjasama dengan baik.

Sayekti (1984) mengategorikan pola asuh yang ada di masyarakat menjadi tujuh meliputi: (a) pola asuhan melayani atau menolong anak, (b) pola asuhan yang banyak menuruti permintaan anak, (c) pola asuhan mandiri, (d) pola asuhan yang bertanggungjawab terhadap kehidupan anaknya, (e) pola asuhan yang berorientasi pada

keberhasilan diri, (f) pola asuhan yang sifatnya hangat terhadap anak, dan (g) pola asuhan yang menguasai anaknya, anak harus tunduk pada kemauan orang tuanya.

Adapun Hurlock (1981) membagi pola asuh menjadi tiga: (a) otoriter yaitu ciri pengasuhan sikap orang tua kaku dan keras, menuntut anak untuk patuh kepada semua perintah dan kehendak orang tua, pengontrolan anak sangat ketat serta kurang memberikan kepercayaan pada anak, jarang memberikan pujian dan sering memberikan hukuman fisik, (b) demokratis yaitu ciri pengasuhan sikap orang tua yang hangat

kepada anak, orang tua selalu melaksanakan aturan dan disiplin yang dibuat bersama dengan anak, anak diberi kesempatan untuk mandiri dan anak diakui keberadaannya, dan (c) serba boleh yaitu ciri pengasuhan orang tua memberikan kebebasan yang luas kepada anak, kurang adanya kontrol dari orang tua dan semua kehendak dan keinginan anak jarang dilarang.

### **Perkembangan peran ayah dan efikasi diri**

Peran ayah merupakan sebagian dari peran keluarga dalam memberikan pengasuhan terhadap anak. Namun perlu dijelaskan terlebih dahulu fungsi keluarga dalam lingkup umum, sebelum menilik peran ayah secara parsial. Fungsi keluarga berdasarkan pendekatan sosio-kultural keluarga, memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

#### **a. Fungsi Biologis**

Keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu. William Bennett (dalam Megawangi, 2003) menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat yang paling awal (primer/dasar) dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan dalam skala fungsi pemerintahan kecil. Pada bidang kesehatan, peran orang tua yang dapat dilakukan adalah: 1) Memberitahukan pada anak untuk mengurangi mengonsumsi makanan instan atau cepat saji. 2) Mengajak anak untuk rutin berolahraga. 3) Menyeimbangkan sayuran dan buah untuk gizi dan kesehatan anak. 4) Menerapkan untuk menjaga kebersihan. Dalam bidang pendidikan, keluarga menjadi contoh awal anak dalam mengetahui dan mempelajari sesuatu, misalnya mengenal nama-nama benda, nama kegiatan serta hal-hal lain yang terjadi di lingkungan rumah yang dapat diketahui dan diajarkan kepada anak sedini mungkin. Fungsi kesejahteraan

adalah memberikan anak segala kebutuhan primernya sehingga anak tidak merasa kekurangan dengan apapun pada usia perkembangan awalnya, sebab hal ini akan membantu tumbuh kembang anak tersebut.

#### **b. Fungsi Kasih Sayang**

Keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Dalam suasana yang penuh kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup. Fungsi ini tetap akan berlaku dalam model pengasuhan apapun, sebab fungsi ini akan menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan anak hingga masa dewasanya nanti.

#### **c. Fungsi Pendidikan**

Keluarga diajak untuk mengkondisikan kehidupan keluarga sebagai “instusi” pendidikan, sehingga terdapat proses saling berinteraksi antara anggota keluarga. Keluarga melakukan kegiatan melalui asuhan, bimbingan dan pendampingan, seta teladan nyata untuk mengontrol pola pergaulan anak. Islam sendiri menyatakan bahwa keluarga merupakan institusi awal bagi anak dalam memberikan fungsi pendidikan. Hal ini juga yang mendasari bahwa memilih seorang istri haruslah tepat, mengingat tugasnya yang begitu besar dan berat bagi perkembangan awal anak.

#### **d. Fungsi Religius**

Para orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mengenal akidah-akidah agama dan perilaku beragama. Sebagai keluarga hendaknya melakukan sholat

berjamaah dirumah untuk mengembangkan dan meningkatkan kereligiusan anak dalam beribadah. Nabi Muhammad SAW juga telah bersabda, jika anak telah mencapai usia 7 tahun dan tidak mau melaksanakan shalat, maka pukullah (dengan pukulan kasih sayang). Pembiasaan dan pemberian contoh terhadap anak dalam hal ibadah harus dilakukan sedini mungkin. Tidak hanya menyuruh anak, namun sebagai orang tua harus bisa memberi contoh dan tentu menjamin kesempatan anak untuk beribadah. Misalnya dengan menempatkan anak di lingkungan yang dekat dengan masjid, sekolah keagamaan ataupun sekolah yang menjamin kebebasan anak untuk melaksanakan ibadah.

#### **e. Fungsi Perlindungan**

Fungsi perlindungan dalam keluarga adalah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga dari tindakan negatif yang mungkin akan timbul. Keluarga melindungi anggota keluarganya dalam hal apapun. Misalnya, melindungi anak untuk tidak terpengaruh negatif dari lingkungan maupun untuk senantiasa menjadikan keluarga sebagai pelindung bila anak mengalami suatu masalah. Di era milenial ini, banyak keluarga yang memilih jenjang karir sebagai tujuan, sehingga anak dititipkan pada asisten rumah tangga. Walhasil, fungsi orang tua sebagai pelindung tergantikan oleh asisten rumah tangga yang kadang tidak berani bertindak tegas terhadap anak majikannya. Keterwakilan orang tua pada asisten rumah tangga tentu akan sangat berbeda, sebab posisi asisten rumah tangga yang hanya mencari kerja dan patuh terhadap majikannya, termasuk anak dari majikannya tersebut. Model pemantauan orang tua terhadap anak yang cenderung melalui komunikasi jarak jauh (menggunakan handphone, sosial media dan sebagainya) tidak bisa menjamin terhadap perlindungan anak. Kehadiran orang tua secara langsung tentu akan memberikan

dampak perlindungan yang tidak hanya secara fisik, namun juga secara psikis.

#### f. Fungsi Sosialisasi

Para orangtua dituntut untuk mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, kalau tidak mau disebut warga negara kelas satu. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, sehingga pada gilirannya anak berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya. Tipe-tipe kepribadian yang begitu beragam tentu membuat peran orang tua begitu membantu dalam proses anak bersosialisasi dengan lingkungan. Proses sosialisasi anak dengan lingkungan harus tetap dalam pengawasan orang tua, sebab anak belum bisa dilepaskan secara langsung sampai anak tersebut paham betul dengan kondisi lingkungannya, minimal lingkungan keluarga.

#### g. Fungsi Ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya,

baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga. Sebaiknya anak tidak mengetahui sulitnya orang tua dalam mengatur ekonomi keluarga, pun anak tidak baik dimanjakan dengan berlebihan jika orang tuanya merupakan orang tua dengan harta yang berlebih. Fungsi ekonomis tidak hanya memenuhi kebutuhan anak, namun juga bisa memberikan contoh pada anak bahwa berbagi, bersedekah terhadap orang-orang yang kurang mampu merupakan salah satu kewajiban. Hal ini untuk memberitahukan pada anak bahwa harta yang dimiliki masih terdapat hak-hak orang lain, sehingga anak mampu mengembangkan

sisi empatinya melalui fungsi ekonomi yang diajarkan oleh orang tuanya.

#### h. Fungsi Rekreatif

Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu merasakan kehidupan bebas dari kesibukan sehari-hari. (Megawangi, 2003: 12) Adapun menurut Hasbullah (2005) dalam tulisannya tentang "Dasar-dasar Ilmu Pendidikan", keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah, serta fungsi keluarga atau orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah. Fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian dalam mendidik anak di rumah bisa juga dikelompokkan menjadi beberapa Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak bagian diantaranya: *Pertama*, sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak. *Kedua*, menjamin kehidupan emosional anak. *Ketiga*, menanamkan dasar pendidikan moral anak. *Keempat*, memberikan dasar pendidikan sosial. *Kelima*, meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. *Keenam*, bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak.

Efikasi diri orang tua merupakan bentuk keyakinan akan kemampuannya dalam proses pengasuhan anak. Beberapa penelitian menemukan bahwa efikasi diri orang tua memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak dan fungsi keluarga. Efikasi diri yang dimiliki orangtua dapat meningkatkan kepercayaan diri mengenai kemampuannya dalam pengasuhan. (Jones & Prinz, 2005) Efikasi diri orangtua juga dapat menentukan motivasi dan perilakunya dalam pengasuhan. Orang tua yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mempersepsikan masalah pengasuhan anak sebagai bentuk

tantangan dalam konteks positif. (Jang et. al, 2017)

Selama ini dalam dunia pengasuhan anak, diidentikan dengan tugas seorang ibu. Namun sebenarnya, ayah memiliki beberapa peran (Guzzo, 2011) yaitu sebagai pencari nafkah utama (*Provider*), menjaga anak (*caretaker*), dan figur kewibawaan (*authority figure*). Banyak penelitian hanya membandingkan peran sebagai pencari nafkah utama dengan pengasuhan anak. Sementara ayah diharapkan dapat memerankan sebagai penuntun moral, sosok laki-laki dan seorang sahabat. (Lamb, 200; Larossa, 1997; Pleck, 1987 dalam Milkie & Denny, 2014) Saat ini terdapat beberapa penelitian tentang *Parent Self-Efficacy* (PSE) yang fokus pada laki-laki. (Jones & Prinz, 2005; Sevigny, 2013) Peran ayah mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan anak. (Lamb, 2010)

Penelitian Sanders & Woolly (2005) menyatakan bahwa efikasi diri orang tua dapat menentukan pengasuhan anak. Berdasarkan penelitian Sevigny (2009) menemukan bahwa tingkat stres dan hubungan yang baik dengan istri dapat memprediksi tingkat efikasi diri paternal.

Penelitian lain menunjukkan bahwa ibu dalam beberapa dimensi seperti emosi, mengasuh, merawat dan mengajari anak lebih unggul dibandingkan dengan ayah. (Coleman & Karraker, 2003; Sevigny, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap 126 subjek memperlihatkan bahwa nilai efikasi diri paternal yang masuk dalam kategori rendah sebesar 13% (6 orang), kategori sedang sebesar 70% (89 orang) dan kategori tinggi sebesar 17% (21 orang).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat menjadi gambaran kecil bagaimana efikasi diri paternal mulai dipahami dengan baik oleh ayah. Peran ayah dalam pengasuhan memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan anak. Tugas domestik tidak hanya menjadi ruang lingkup seorang ibu, namun ayah

juga memiliki peranan yang penting dalam wilayah yang selama ini diklaim hanya menjadi wilayah seorang ibu.

Efikasi diri dapat terbentuk dari beberapa sumber yang dapat mempengaruhi kuat tidaknya keyakinannya tentang kemampuannya, berikut 4 sumber efikasi diri paternal (Bandura, 1994): (1) *Mastery Experience*: pengalaman keberhasilan maupun kegagalan individu dalam pengasuhan, (2) *Vicarious Experience*: sumber dengan meniru model sosial tertentu melalui pengamatan pada orang lain yang ada disekitarnya, (3) *Verbal Persuasion*: adanya ungkapan sosial secara verbal tentang kemampuan ayah dalam pengasuhan, jika persuasi tersebut seperti pujian, dukungan maka akan memperkuat efikasi diri paternal dan sebaliknya jika adanya persuasi negatif seperti komentar serta kritik maka akan memperlemah efikasi diri paternalnya. (4) *Physiological and states of affective*: keadaan fisik dan emosi dapat mempengaruhi efikasi diri paternal.

Efikasi diri dalam pengasuhan berhubungan dengan perilaku pengasuhan oleh orang tua. (Sevigny, 2013) Coleman dan Karraker (2003; dalam Sevigny, 2013) membentuk tiga pendekatan untuk melihat *parental self efficacy* yang didasarkan pada teori sosial kognitif dari Bandura yaitu *general domain, task-specific* dan *domain-specific*. Pengasuhan yang dilakukan oleh ayah dianggap sebagai bentuk bantuan yang diberikan kepada pasangan (Doucet, 2006 dalam Sevigny, 2013).

Wahib (2015) memaparkan, dalam keluarga, ayah adalah penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Tugas ayah adalah memenuhi kebutuhan secara fisik seperti makan, minum, sandang dan sebagainya, ayah juga dituntut agar aktif dalam membina perkembangan pendidikan pada anak. Seorang Anak biasanya memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi prestasinya, sehingga seorang ayah

dijadikan sebagai pimpinan yang sangat patut untuk dijadikan cermin bagi anaknya atau dengan kata lain ayah merupakan figur yang terpandai dan berwibawa. Dengan demikian, Setiap perilaku ayah merupakan contoh dorongan bagi anak untuk mengikutinya.

### Dimensi Efikasi Diri Paternal dalam Pengasuhan Anak

Efikasi diri paternal memiliki tiga indikator (Sevigny et al, 2016) yaitu *Positive Engagement*, *Direct Care* dan *Financial Responsibility*. Indikator pertama adalah ayah memahami dan merespon kebutuhan-kebutuhan anak yang disebut dengan istilah *positive engagement*. Adanya ikatan positif antara ayah dalam pengasuhan anak. Indikator kedua adalah ayah merawat anak secara langsung seperti menyediakan kebutuhan anak, menyuapi dan lainnya. Indikator ketiga adalah keyakinan ayah akan kemampuannya dalam kebutuhan finansial yang disebut dengan *financial responsibility*.

Bandura (1977, 1986 dalam Coleman & Karraker, 1997) mengemukakan terdapat tiga dimensi dalam efikasi diri paternal. Pertama, *magnitude*; individu memiliki perkiraan tentang kemampuannya secara optimal pada tingkat tugas yang dianggap sulit. Kedua, *strength*; ukuran tingkat kepercayaan individu dalam menyelesaikan tugas pada tingkat kesulitan tertentu. Ketiga, *mastery expectations*; secara umum memiliki ekspektasi yang besar pada aktivitas yang spesifik.

Menurut Coleman & Karraker (1997), mereka membagi beberapa domain efikasi yang harus dimiliki oleh orang tua, diantaranya: (1) *Knowledge*: pengetahuan atau pemahaman yang tepat terkait respon pengasuhan anak, misalnya paham bagaimana mengetahui anak mengalami stress dan bagaimana untuk menanggapinya dsb. (2) *Confidence*: kepercayaan diri dengan kemampuannya untuk mengemban berbagai tugas. (3) *Beliefs*: keyakinan bahwa anak-anak akan meresponnya dan orang lain yang ada

pada lingkungan sosial termasuk anggota keluarga dan teman akan mendukung usahanya.

Apa yang dikemukakan oleh Bandura, Sevigny serta Coleman & Karraker memiliki beberapa penekanan yang sama. Pertama, keempat tokoh tersebut menekankan pentingnya kemampuan diri dari seorang ayah untuk bisa mengetahui kemampuan dirinya serta meyakinkan diri menjadi sosok yang mampu dan memiliki andil dalam pengasuhan. Bandura dengan jelas menekankan aspek kemampuan seorang ayah yang dibagi dalam tiga hal. Coleman & Karraker menjelaskan aspek-aspek efikasi diri paternal secara general.

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Sevigny, ketiga dimensi yang dijabarkan memiliki peranan yang berbeda. Pertama, *positive engagement* melihat posisi ayah sebagai contoh baik bagi seorang anak. Pada dimensi ini, ayah lebih menjadi seorang contoh pemimpin bagi anak, memerankan posisi ayah layaknya ayah. Kedua, *direct care*, yakni melihat bagaimana pola dan akibat yang ditimbulkan dari interaksi langsung terhadap anak. Interaksi ayah dengan anak bisa berbentuk dalam berbagai macam. Interaksi juga bisa dibangun dari masa balita hingga remaja akhir yang salah satu tujuannya untuk membentuk karakter anak. Ketiga, *financial responsibility*, aspek ini merupakan kesiapan seorang ayah baik sebagai seorang suami terlebih sebagai seorang ayah. Aspek ini ingin memperlihatkan kematangan dan tanggung jawab seorang ayah dalam mengatur keuangan, terutama untuk masa depan anak.

Pengembangan teori yang dilakukan oleh Sevigny terbilang baru dan sesuai dengan konteks kekinian. Perkembangan zaman dan teknologi menuntut kesiapan seorang ayah dalam merespon fenomena zaman. Kebutuhan dan kondisi yang tidak mungkin sama dengan kondisi saat seorang ayah tumbuh menuntut kesiapan dan kesigapan seorang ayah dalam mempersiapkan kondisi

anak, baik secara fisik maupun psikis. Kebutuhan generasi milenial yang bersamaan dengan tumbuhnya revolusi industri 4.0 menuntut kesiapan mental yang sangat baik, mengingat persaingan tidak hanya dengan manusia, namun dengan teknologi yang sulit dibendung perkembangannya.

### **Manfaat Efikasi Diri Paternal dalam Pengasuhan Anak**

Efikasi diri orang tua secara umum memiliki beberapa manfaat. Penelitian menemukan bahwa orang tua yang memiliki efikasi diri yang rendah dapat mengakibatkan tingginya perilaku bermasalah pada anak. (Day, et al, 1994; Hill & Bush 2001; Meunier & Roskam, 2009; Murdock 2012 dalam Sevigny 2014) Sebaliknya, orang tua yang memiliki efikasi diri tinggi akan berdampak pada perilaku anak yang lebih positif, salah satunya adalah kemampuan sosial anak lebih baik. (Guimond et al, 2008) Efikasi diri orang tua tidak hanya berpengaruh pada anak namun juga berdampak pada perilaku orang tua itu sendiri.

Contoh perilaku buruk yang terjadi akibat rendahnya efikasi diri ayah adalah terjadinya kejahatan seksual (Rochmah dan Nuqul, 2015). Hasil wawancara menunjukkan empat dari lima anak melakukan kejahatan seksual karena kehilangan sosok figur seorang ayah. Figur ayah tidak nampak, yakni fungsi ayah dalam keluarga sebagai contoh bagi anak hilang. Dua anak memiliki ayah dengan latar belakang penjudi dan narapidana. Latar belakang orang tua juga mempengaruhi perilaku anak tersebut menjadi maladaptif. Perilaku menyimpang ini menjadi tidak terurus sebab ayah atau orang tua menganggap hal yang dilakukan oleh anak tersebut adalah hal yang biasa.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah membuat anak menderita banyak kemurungan di kemudian hari (Elia, 2000). Anak dengan latar belakang tidak ada atau kurangnya peran ayah dalam kehidupan juga seringkali

terlibat dalam tujuh masalah utama, yaitu (1) identitas yang tidak lengkap, (2) ketakutan yang tidak teratasi, (3) kemarahan yang tidak terkontrol, (4) depresi yang tidak terdiagnosa, (5) perjuangan melawan perasaan kesepian, (6) kesalahpahaman seksualitas, dan (7) kegagalan dalam hal keterampilan pemecahan masalah.

Hubungan antara efikasi diri yang dimiliki ayah dengan perilakunya sendiri dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murdock (2012) yaitu efikasi diri paternal berhubungan dengan tingkat dukungan, keterlibatannya semakin tinggi. Bahkan Hill dan Bush (2001) melaporkan dalam penelitiannya bahwa efikasi diri orang tua secara tidak langsung mempengaruhi perilaku orang tua dalam pengasuhan. Orang tua cenderung melindungi anak-anaknya melalui pengasuhan yang lebih komunkatif dan menunjukkannya dengan cinta.

Ketika orangtua mempunyai keyakinan tentang kemampuan dalam perannya, maka orang tua cenderung memiliki perilaku pengasuhan yang lebih efektif dan berdampak pada perkembangan positif anak. (Milkie & Denny, 2014) Efikasi diri orang tua dapat mencegah terjadinya depresi yang dialami ibu dan sikap tempramen anak (Teti & Gelfand 1991; MacPhee et al. 1996; Gondoli & Silverberg 1997 dalam Milkie & Denny, 2014).

Pemaparan diatas secara gamblang menyatakan bahwa manfaat psikologis efikasi diri paternal sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang secara psikologis tentu akan membantu perkembangan anak secara fisik. Namun kurangnya pemahaman dan keinginan ayah dalam mencari informasi terkait dengan pengasuhan anak oleh seorang ayah menjadi satu problem tersendiri. Pemetaan tugas ayah dan ibu seakan menjadi kebenaran abadi dan disepakati secara tidak langsung oleh mayoritas keluarga.

Terbentuknya karakter anak jika merujuk pada hasil penelitian-penelitian di atas mengindikasikan bahwa peran ayah dalam pengasuhan harus mulai diberikan porsi yang seimbang dengan porsi pengasuhan yang dilakukan oleh ibu. Model pengasuhan yang demokratis belum tentu memberikan kesempatan bagi ayah untuk bisa menjadi *role model* dalam pengasuhan anak. Bentuk pengasuhan yang seimbang diantara kedua orang tua akan menghasilkan karakter dan tentu kondisi psikis yang baik bagi anak.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri Paternal dalam Pengasuhan Anak**

Efikasi diri paternal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktornya adalah tingkat stres pada ayah yang berhubungan dengan efikasi diri yang dimilikinya dalam pengasuhan anak. (McBride et al. 2002). Faktor berikutnya adalah keterlibatan ayah dapat mempengaruhi efikasi diri paternal dalam pengasuhan anak. (Lin, 2007) Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri paternal tidak lepas dari tingkat stres dan keterlibatannya dalam pengasuhan anak.

Selanjutnya, faktor lain yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah adalah persepsi ayah akan perannya dalam pengasuhan anak yang dapat mendukung efikasi diri paternal yang dimiliki. (Lin, 2007) Senada dengan penelitian oleh Affiani & Indrasari (2017) menunjukkan bahwa efikasi diri orang tua dapat dipengaruhi oleh persepsi keterlibatan antara ayah dan ibu. Sehingga, persepsi akan peran ayah dalam pengasuhan anak memiliki pengaruh terhadap tingkat efikasi diri paternal.

Efikasi diri dapat terbentuk dari beberapa sumber yang dapat mempengaruhi kuat tidaknya keyakinannya tentang kemampuannya, berikut 4 sumber efikasi diri paternal (Bandura, 1994): (1) *Mastery Experience*: pengalaman keberhasilan maupun kegagalan individu dalam

pengasuhan, (2) *Vicarious Experience*: sumber dengan meniru model sosial tertentu melalui pengamatan pada orang lain yang ada disekitarnya, (3) *Verbal Persuasion*: adanya ungkapan sosial secara verbal tentang kemampuan ayah dalam pengasuhan, jika persuasi tersebut seperti pujian, dukungan maka akan memperkuat efikasi diri paternal dan sebaliknya jika adanya persuasi negatif seperti komentar serta kritik maka akan memperlemah efikasi diri paternalnya. (4) *Physiological and states of affective*: keadaan fisik dan emosi dapat mempengaruhi efikasi diri paternal.

Efikasi diri dalam pengasuhan berhubungan dengan perilaku pengasuhan oleh orang tua. (Sevigny, 2013) Coleman dan Karraker (2003; dalam Sevigny, 2013) membentuk tiga pendekatan untuk melihat *parental self efficacy* yang didasarkan pada teori sosial kognitif dari Bandura yaitu *general domain*, *task specific* dan *domain specific*. Pengasuhan yang dilakukan oleh ayah dianggap sebagai bentuk bantuan yang diberikan kepada pasangan (Doucet, 2006 dalam Sevigny, 2013)

### **KESIMPULAN**

Pengasuhan anak tidak hanya didasarkan pada ibu, namun ayah juga perlu berperan aktif. Keyakinan akan kemampuannya dalam mengasuh anak menjadi salah satu aspek yang perlu dikaji. Efikasi diri paternal dikembangkan berdasarkan teori efikasi diri milik Bandura. Kemudian berkembang menjadi efikasi diri orang tua (*parental self-efficacy*) dan dikerucutkan ke dalam efikasi diri yang dimiliki ayah atau dikenal dengan efikasi diri paternal. Salah satu peneliti yang mengembangkan efikasi diri paternal adalah Sevigny (2016). Ia mengemukakan terdapat tiga indikator dalam efikasi diri paternal yaitu *Positive Engagement*, *Direct Care* dan *Financial Responsibility*.

Berdasarkan indikator tersebut dikembangkan lebih lanjut menjadi alat ukur.



Efikasi diri yang dimiliki ayah memiliki manfaat tersendiri bagi anak maupun ayah itu sendiri, misalnya saat ayah memiliki efikasi diri yang baik maka akan berpengaruh pada pola pengasuhan yang diterapkan pada anak. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri yang dimiliki ayah diantaranya adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan, stres yang dialami ayah selama proses pengasuhan, persepsi yang dimiliki ayah sendiri akan peran sebagai *co-parenting* maupun persepsi pasangan mengenai tugas pengasuhan anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Affiani, L & Indrasari, S. Y. (2017). *The Influence of Perceived Parental Involvement on Parenting Self-Efficacy among Parents with Middle Childhood Children*. Faculty of Psychology: Universitas Indonesia
- Bandura, A. (2009). *Self-efficacy in Changing Societies*. Cambridge University Press
- Guimond, A. B., Wilcox, M. J., & Lamorey, S. G. (2008). The early intervention parenting self-efficacy scale (EIPSES): Scale construction and initial psychometric evidence. *Journal of early intervention*, 30, 295-320. <https://doi.org/10.1177/1053815108320814>
- Guzzo, K. B. (2011). New Father's Experiences with Their Own Fathers and Attitudes toward Fathering. *Jurnal Fathering*, 9(3): 268-290. <https://doi.org/10.3149/fth.0903.268>
- Harmaini, Vivik Shofiah, dan Alma Yulianti. (2014). Peran ayah dalam mendidik anak. *Jurnal Psikologi* 10 (2). 80-85.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hill, N. E., & Bush, K. R. (2001). Relationships between parenting environment and children's mental health among African American and European American mothers and children. *Journal of Marriage and the Family*, 63, 954-966. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.00954.x>
- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerjemah; Istiwidiyanti&Soedjarwo, Edisi ke 5, Jakarta: Erlangga.
- Jang, J., Hessel, H., & Dworkin, J. (2017). Parent ICT use, Social Capital, and Parenting Efficacy. *Computers in Human Behavior*. 71, 395-401.
- Khoirunita Ulfiyatun Rochmah & Fathul Lubabin Nuqul. (2015). Dinamika Psikologis Anak Pelaku Kejahatan Seksual. *Jurnal Psikologi Tabularasa* 10 (1).89-102.
- Lin, Yi-Chuan. (2007). Parenting Self-Efficacy among First-Time Fathers. Tesis. Department of Family and Chil Ecology. Michigan State University
- McBride, B. A., Schoppe, S. J., & Rane, T. R. (2002). Child characteristics, parenting stress, and parental involvement: Fathers versus mothers. *Journal of Marriage and Family*, 64(4), 998-1011.
- Megawangi, Ratna. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia: Heritage Foundation.
- Milkie, M. A & Denny, K. (2014). Changes in the Cultural Model of Father Involvement: Descriptions of Benefits to Fathers, Children, and Mothers in Parents' Magazine, 1926-2006. *Journal of Family Issues*, Vol 35 (2) 223-253 <https://doi.org/10.1177/0192513X12462566>
- Murdock, K. W. (2012). An examination of parental self-efficacy among mothers and fathers. *Psychology of Men &*

Masculinity. *Advance online publication*.  
doi: 10.1037/a0027009.

Sanders, M. R., & Woolly, M. L. (2005). The relationship between maternal self-efficacy and parenting practices: Implication for parent training. *Child: Care, Health and Development*, 31, 65-73

Sayekti. (1984). *Pola Asuh Ibu dalam hubungannya dengan Penyesuaian Diri Anak*. Pascasarjana IKIP, Bandung.

Sevigny, P. R & Loutzenhiser, L. (2009). Predictors of Parenting Self-efficacy in Mothers and Fathers of Toddlers. *Child: care, health and development*. Vol. 36, 2, 179-189 <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2009.00980.x>

Sevigny, P. R., Loutzenhiser, L & McAuslan, Pam. (2016). Development and Validation of the Faathering Self-Efficacy Scale. *Psychology of Men & Masculinity*, Vol. 17, No. 1, 92-102, <http://dx.doi.org/10.1037/a0039659>

Sevigny, P. R. (2013). Understanding Paternal Self-Efficacy in Fathers. Disertasi: *Clinic Psychology*. University of Regina

Wahib, Abdul. (2015). Konsep orang tua dalam membangun kepribadian anak. *Jurnal Paradigma* (2) 1.

Internet

<http://www.kpai.go.id/berita/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang-dipublikasikan> tanggal 12 November 2017